

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Kediri meliputi luas wilayah 1.386,05 Km² yang terbagi menjadi 26 kecamatan dan 344 desa/kelurahan. Selain itu, Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki daerah strategis dalam pengembangan komoditas peternakan. Hal ini terbukti dari PDRB berdasarkan lapangan usaha yang menunjukkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan tertinggi dibanding sektor lainnya (BPS Kabupaten Kediri, 2021).

Adapun secara geologis wilayah Kabupaten Kediri dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian yakni:

- Bagian barat sungai brantas, merupakan perbukitan lereng gunung wilis dan gunung klotok, sebagian besar merupakan daerah kurang subur,
- Bagian tengah, merupakan dataran rendah yang sangat subur, melintas aliran sungai brantas dari selatan ke utara yang membelah wilayah Kabupaten Kediri,
- Bagian timur, merupakan perbukitan kurang subur yang membentang dari gunung argowayang di bagian utara dan gunung kelud di bagian selatan.

Pola penggunaan lahan didominasi oleh lahan pertanian pangan (sawah) seluas 46.981 ha atau 34,19% dari luas total. Berikutnya penggunaan lahan pekarangan dan bangunan seluas 30.221 ha (21,99%), tegal dan kebun seluas

28.343 ha (20,62%), hutan negara seluas 16.401 ha (11,93%) dan perkebunan rakyat seluas 8.934 ha (6,50%). Sisanya merupakan lahan tambak seluas 24 ha (0,02%) dan lain-lain seluas 6.323 ha (4,60%).

Kabupaten Kediri merupakan daerah dengan iklim tropis sebagaimana daerah-daerah lain di Jawa Timur. Kondisi geografisnya sendiri terdiri dari dataran rendah dan pegunungan yang dilalui aliran sungai Brantas yang membelah dari selatan ke utara, dengan diapit oleh dua gunung yang berbeda sifatnya, yaitu Gunung Kelud di sebelah Timur yang bersifat vulkanik dan Gunung Wilis di sebelah barat yang bersifat non vulkanik.

Salah satu ternak yang dominan, yang diharapkan sumbangannya guna meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kediri, yaitu kambing. Kambing mempunyai peranan yang kompleks dalam kegiatan usahatani mereka. Fungsi ekonomi dan biologis kambing telah dikenal sejak lama. Disamping menghasilkan daging (ternak) untuk dijual, kambing juga menghasilkan pupuk untuk mempertahankan kesuburan tanah. Menurut Suradisastra (1993), usaha peternakan kambing sangat diminati masyarakat karena dapat dipelihara secara tradisional dengan teknologi yang sederhana dan modal yang tidak besar.

Peran ternak tersebut sangat strategis bagi kehidupan masyarakat pedesaan dan berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia. Sistem peternakan kambing yang ditemukan di wilayah Indonesia pada umumnya termasuk kategori sistem tradisional smallholders, dan dari sisi pengembangan usaha termasuk kategori

usaha mikro. Ternak kambing memainkan peran yang penting sebagai sumber pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Greyling (2000) dan Marai *et al.* (2002) melaporkan bahwa penampilan produktivitas sangat ditentukan oleh interaksi faktor genetik dengan, dan pengaruh paritas sangat nyata terhadap produktivitas kambing.

Mengingat besarnya peranan ternak kambing, maka berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi ternak kambing tersebut, baik melalui sektor permodalan, penyuluhan, perbaikan makanan ternak, pengendalian penyakit maupun perbaikan mutu genetik.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Produktivitas Ternak Kambing Pada Ketinggian Tempat Yang Berbeda Di Kabupaten Kediri Jawa Timur”.

Manfaat Penelitian

1. Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang produktivitas kambing guna mengembangkan ternak kambing di tingkat rumah tangga dengan baik.
2. Sebagai bahan pertimbangan kebijakan pemerintah atau dinas terkait mengenai pengembangan ternak kambing yang memiliki potensi penyuplai daging lokal.
3. Sebagai bahan kajian akademik dan referensi peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Mengetahui hubungan produktivitas dengan ketinggian tempat yang berbeda.